

Mengupil ditengah medan

Ketika tanganku mengais tanah liat merah,
terpampang mosaik sunyi di pelataran terlupakan.
Selalu aku bertamu pada hening berserabut,
Yang Hanya terdengar lagu dangdut patah patah
Kupandang juga arsip luka yang tercecce,
membakar bara sabar yang terselubung asap gorengan.

Jantung pertiwi kini ngos-ngosan
terjerat serak dalam kosan keramat,
amnesia melumat nadi perjuangan,
parasnya remang, hantu tanpa rupa,
bagai arang yang beku sambil salto,
larut berceraian dalam drama rempong.

tidakkah penghuni rumah rempah
telah lupa akan sepuluh November?
di mana memanjat tiang bendera saja adalah ujian maut,
kulihat kau asyik berjoget dalam bayang-bayang semu
tak terukur
rasa sebel para leluhur

Mereka rela mencabik senyum kempotnya,
menjadi tangga di pundak yang berderit,
agar kau bisa meraih tetes bintang di puncak gunung kemerdekaan.
Tapi semoga kau tak terpeleset
dan terjaga dalam gelombang riang suka cita

Hei para bayang pahlawan,
gerimis bisu yang menembus debu medan,
lirih langkahmu mengguratkan puisi luka,
melintasi rongga waktu yang tergerogoti sepi,
menjadi nyala samar di balik kelam kelabu
kadang muncul, kadang ngumpet

aku kemudian berkata kepada lelah
dan lelah malah curhat dengan getar pilu.
kami bertukar argumen dengan suasana mencekam
tentang siapa yang harus disalahkan

Kini, mereka lupa akan sumpah dibatavia
dijalanan usang bertuliskan keramat raya
namun setidaknya,
kupastikan sejarah tidak kupendam bersama upil-upil bandel
karena dari serpihan itu pula
berbagai ragam ucapan yang kau wariskan
akan ku panen jadi gosip dalam ribath kesatuan